

4. PEMBAHASAN

a. Karakteristik Responden

Berdasarkan survei yang sudah dilakukan, karakteristik responden ditentukan dari usia responden yaitu ibu-ibu yang berusia 20 tahun hingga 40 tahun. Usia merupakan variabel penting dalam siklus kehidupan manusia. Usia wanita siap hamil dan menyusui biasanya sekitar 20 tahun hingga 40 tahun. Hasil yang didapatkan dalam penelitian ini responden terbanyak pertama yaitu dengan usia 21-25 tahun, 26-30 tahun, 31-35 tahun dan yang paling sedikit usia 35-40 tahun.

Dapat dikatakan bahwa umur terbaik untuk reproduktif sehat adalah rentang 20-35 tahun. Pada usia ini dianggap sebagai periode emas untuk bereproduksi karena fungsi-fungsi organ reproduksi dinilai sudah matang sehingga siap untuk hamil, melahirkan dan menyusui (Septiani *et al.*, 2017). Dalam kurun waktu reproduksi sehat produksi ASI akan cukup karena fungsi alat reproduksi masih dapat bekerja secara optimal. Ibu yang berusia kurang dari 20 tahun masih belum matang dalam fisik dan psikologisnya sehingga kemungkinan akan adanya gangguan dalam produksi ASI besar, sedangkan ibu yang berusia lebih dari 35 tahun dianggap berbahaya karena baik alat reproduksinya maupun organ tubuh lainnya sudah mengalami penurunan sehingga risiko terjadinya komplikasi baik dalam kehamilan, persalinan dan menyusui sangat tinggi (Pranajaya & Rudiyaniti, 2017).

b. Deskripsi Pengetahuan Responden

Pada penelitian ini sebaran pengetahuan responden menunjukkan bahwa daun torbangun sudah dikenal oleh masyarakat luas dan dengan mengkonsumsi daun torbangun dapat memperlancar ASI. Hal ini sesuai dengan pernyataan Prawita dan Pasaribu (2020) daun torbangun sudah dikenal oleh masyarakat, dan untuk masyarakat batak sendiri daun torbangun ini digunakan untuk meningkatkan produksi ASI. Menurut Septiani *et al.* (2017) usia produktif terbaik adalah 20-35 tahun, tetapi usia seorang ibu tidak mempengaruhi kelancaran ASI pada saat mengkonsumsi daun torbangun. Daun torbangun ketika dikonsumsi dapat memperlancar ASI, tidak memiliki efek samping, dan juga memiliki khasiat lain bagi kesehatan. Menurut Prawita dan Pasaribu (2020) khasiat lain dari daun

torbangun bagi kesehatan yaitu mengandung kalium yang berfungsi sebagai pembersih darah, melawan infeksi, mengurangi rasa nyeri dan menimbulkan rasa tenang sehingga sekresi susu menjadi lancar. Daun torbangun tidak dikonsumsi sebelum melahirkan atau pada saat mengandung, sebaiknya dikonsumsi pada saat setelah melahirkan selama 1 bulan pada masa periode menyusui setiap hari dan semakin sering mengkonsumsi daun torbangun akan semakin memperlancar ASI. Bagian daun torbangun yang banyak digunakan adalah daun, konsumsi sayur daun dilakukan setiap dua hari dengan frekuensi sayur daun torbangun 150 g dan akan meningkatkan ASI sampai 65% (Damanik *et al.*, 2006).

c. Deskripsi Persepsi Responden

Hasil kuesioner sebaran persepsi responden pada penelitian ini dapat diketahui bahwa daun torbangun mudah diolah tetapi tidak mudah didapatkan, baik di pasar maupun supermarket. Menanam tanaman daun torbangun sendiri membuat responden lebih mudah mendapatkan daun torbangun yang berkualitas. Menurut Suharsi (2017) daun torbangun tidak mudah didapatkan tetapi dapat ditanam sendiri dengan cara vegetatif buatan contohnya yakni stek batang, hal ini untuk mempermudah mendapatkan daun torbangun yang berkualitas baik. Pengolahan daun torbangun pun mudah dilakukan, biasanya pengolahan daun torbangun dapat dibuat sop (Damanik *et al.*, 2006). Fungsi mengkonsumsi daun torbangun adalah untuk memperlancar ASI, meskipun daun torbangun memiliki fungsi lain selain memperlancar ASI. Daun torbangun tetap baik dikonsumsi meskipun produksi ASI sudah lancar, dan tidak hanya diperuntukan untuk ibu-ibu yang baru melahirkan.

d. Deskripsi Sikap Responden

Sebaran sikap responden pada hasil kuesioner penelitian ini dapat diketahui bahwa konsumsi daun torbangun tidak dilakukan pada saat sebelum melahirkan. Konsumsi daun torbangun juga tidak dilakukan pada saat hamil dengan alasan agar pada saat masa menyusui produksi ASI lancar. Menurut Damanik (2006) pengkonsumsian daun torbangun bukan pada saat hamil dan sebelum melahirkan, tetapi pada saat setelah melahirkan segera mengkonsumsi daun torbangun untuk memperlancar ASI. Sebagian besar responden mengkonsumsi daun torbangun dan juga menyarankan keluarga dan teman mengkonsumsi daun torbangun untuk

memperlancar ASI. Sehingga, daun torbangun dapat dijadikan alternatif untuk saudara maupun teman untuk mengkonsumsi daun torbangun pada saat setelah melahirkan agar dapat memperlancar ASI.

e. Hubungan Antara Pengetahuan, Persepsi dan Sikap

Perilaku menyusui berkaitan dengan pengetahuan, kepercayaan atau persepsi serta sikap yang dari ibu mengenai ASI. Faktor-faktor tersebut saling berkaitan satu dengan yang lainnya untuk keberhasilan ibu untuk memberikan ASI Eksklusif pada bayinya.

Dari hasil tabel 9 didapatkan nilai Sig dari P21 (sikap) yaitu “Saya mengkonsumsi daun torbangun sebelum melahirkan” dengan pengetahuan dan persepsi adalah 0,000 yang artinya ada hubungan atau ada korelasi, nilai value P21 dengan pengetahuan adalah 0,438 dan dengan persepsi adalah 0,448 yang artinya hubungan antara variabel baris dan kolom kuat. Nilai Sig dari P22 (Sikap) yaitu “Saya lebih sering mengkonsumsi daun torbangun ketika hamil agar ketika masa menyusui, produksi ASI lancar” dengan Pengetahuan dan Persepsi adalah 0,000 yang artinya ada hubungan atau ada korelasi, nilai value P22 dengan pengetahuan adalah 0,433 dan dengan persepsi adalah 0,424 yang artinya hubungan antara variabel baris dan kolom kuat. Nilai Sig dari P23 (Sikap) yaitu “Saya menyarankan orang lain (keluarga, teman, dll) untuk mengkonsumsi daun torbangun untuk memperlancar ASI” dengan Pengetahuan dan Persepsi adalah 0,072 dan 0,175 yang artinya tidak ada hubungan atau tidak ada korelasi, nilai value P23 dengan pengetahuan adalah 0,259 dan dengan persepsi adalah 0,259 yang artinya hubungan antara variabel baris dan kolom lemah.

Sikap dari P21 (Saya mengkonsumsi daun torbangun sebelum melahirkan) dan P22 (Saya lebih sering mengkonsumsi daun torbangun ketika hamil agar ketika masa menyusui, produksi ASI lancar) terhadap pengetahuan berhubungan nyata. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Hidayah & Setyaningrum (2018) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan sikap keberhasilan ASI.

Tingkat pengetahuan yang tinggi dapat mempengaruhi pola pikir seseorang atau bahkan masyarakat yang semula negatif menjadi positif. Tingkat pengetahuan didasari oleh kesadaran, rasa tertarik, dan adanya pertimbangan sikap positif. Penelitian ini berhubungan

dengan penelitian yang dilakukan oleh Mawor mariane, bahwa tingkat pengetahuan yang tinggi dapat mempengaruhi sikap ibu dalam pemberian ASI (Prasetio *et al.*, 2020). Hal ini juga serupa dengan penelitian Wijayanti *et al.*, (2020) bahwa pengetahuan dan sikap memiliki hubungan. Adanya hubungan antara pengetahuan dan sikap disebabkan oleh pengetahuan yang akan mempengaruhi sikap, sikap yang positif akan mempengaruhi peningkatan produksi ASI.

Dalam penelitian ini terdapat hubungan antara pengetahuan dengan sikap, dibuktikan dengan adanya hubungan bermakna antara pengetahuan ibu dengan sikap. Dapat dilihat pada hasil bahwa sikap responden dalam mengkonsumsi daun torbangun tidak pada saat hamil atau sebelum melahirkan untuk memperlancar ASI, dikarenakan responden telah mendapatkan pengetahuan baik formal maupun non formal bahwa mengkonsumsi daun torbangun yang baik adalah setelah melahirkan. Menurut Fitria *et al.*, (2018) Penerimaan seseorang terhadap suatu perilaku baru melalui proses tertarik, menimbang, mencoba dan akhirnya subjek berperilaku baru sesuai dengan pengetahuan, kesadaran dan sikapnya terhadap rangsangan tersebut.

Sikap dari P21 (Saya mengkonsumsi daun torbangun sebelum melahirkan) dan P22 (Saya lebih sering mengkonsumsi daun torbangun ketika hamil agar ketika masa menyusui, produksi ASI lancar) terhadap persepsi berhubungan nyata. Hal ini sesuai dengan penelitian Sharp *et al.*, (2003) dalam Ratnawati (2013) menyatakan bahwa sikap dipengaruhi oleh persepsi.

Sikap dengan persepsi responden dalam mengkonsumsi daun torbangun berhubungan nyata dikarenakan persepsi responden sudah baik dalam jawaban dari pertanyaan 21 dan 22 yang menjawab bahwa responden tidak mengkonsumsi daun torbangun pada saat hamil atau sebelum melahirkan, hal ini sesuai dengan Damanik *et al.*, (2006) yang menyatakan bahwa mengkonsumsi daun torbangun dilakukan pada saat setelah melahirkan untuk merangsang ASI supaya keluar.

Sikap dari P23 (Saya menyarankan orang lain (keluarga, teman, dll) untuk mengkonsumsi daun torbangun untuk memperlancar ASI) terhadap pengetahuan tidak berhubungan nyata,

hal ini sesuai dengan Trisnawati *et al.*, (2016) yang menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan antara pengetahuan dan sikap dalam keberhasilan ASI.

Tidak terdapatnya hubungan antara sikap dengan pengetahuan dikarenakan kurangnya informasi maupun pengetahuan mempengaruhi sikap menyusui meskipun pendidikan ibu tinggi. Pendidikan tinggi tidak menjamin ibu mempunyai pengetahuan dan informasi yang cukup tentang ASI eksklusif dikarenakan tidak ada waktu atau kesempatan untuk mengakses informasi tentang ASI eksklusif dan latar belakang bidang pendidikan yang berbeda-beda (Ratnawati, 2013). Tidak selalu ibu hamil memiliki pengetahuan yang serupa tentang mengkonsumsi daun torbangun terhadap keberhasilan ASI. Beberapa dari ibu hamil memiliki pengetahuan tersendiri dalam mengkonsumsi sayuran untuk memperlancar ASI. Hal ini disebabkan ada beberapa faktor yang mempengaruhi sikap ibu hamil dalam mengkonsumsi sayuran untuk memperlancar ASI yaitu : faktor fisiologis (umur dan kesehatan), faktor pengalaman langsung terhadap objek sikap, faktor kerangka acuan dan faktor komunikasi sosial. (Sunaryo, 2002 dalam Trisnawati *et al.*, (2016).

Sikap dari P23 (Saya menyarankan orang lain (keluarga, teman, dll) untuk mengkonsumsi daun torbangun untuk memperlancar ASI) terhadap persepsi tidak berhubungan nyata, hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Hidayat *et al.* (2009) yang menyatakan bahwa tidak adanya hubungan yang signifikan antara persepsi dengan sikap dengan keberhasilan ASI.

Persepsi tidak berhubungan nyata dengan sikap, disebabkan karena responden memiliki persepsi yang berbeda-beda. Seseorang memiliki persepsi yang berbeda dalam mengkonsumsi produk untuk memperlancar ASI. Persepsi merupakan salah satu faktor internal yang mempengaruhi sikap, sikap selain dipengaruhi oleh faktor internal (psikologis dan fisiologis) juga dipengaruhi oleh faktor eksternal (komunikasi atau interaksi antara individu dengan individu lain, maupun antara individu dengan kelompok (Sunaryo, 2002). Sifat yang penting dari sikap adalah kepercayaan dalam memegang sikap tersebut. Sikap yang dipegang dengan penuh kepercayaan biasanya akan jauh lebih diandalkan untuk membimbing perilaku (Engel *et al.*, 1994 dalam Hidayat *et al.*, 2009).